

# **GAMBARAN PERAN ORANG TUA DALAM STIMULASI BALITA STUNTING USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN BANDARHARJO KOTA SEMARANG**

## ***Description Of The Role Of Parents In Stimulation Of 14-59 Months Ages To Stimulation In Bandarharjo Semarang City***

**<sup>1</sup>Yustika Rizki\*, <sup>2</sup>Indra Tri Astuti, <sup>3</sup>Nopi Nur Khasanah**

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

\*Corresponding Author:

[yustikarizki1210@gmail.com](mailto:yustikarizki1210@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Stunting adalah masalah status gizi yang masih terjadi di Indonesia. Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak. Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi, dengan pendidikan dan pengetahuan orang tua dapat mengarahkan stimulasi anak agar perkembangan anak dengan stunting lebih optimal Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Gambaran peran orang tua dalam stimulasi balita stunting pada usia 24-59 bulan. Penelitian ini adalah termasuk pada tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua balita yang mengalami stunting di Kelurahan Bandarharjo Semarang yang berjumlah 86 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik balita stunting mendapatkan peran dalam kategori baik hanya pada 1 balita, sedangkan pada balita yang mendapatkan peran dalam kategori cukup mendapatkan jumlah yang 52 (60,5%) balita. Pada demografi orang tua responden bekerja sebagai karyawan swasta, pendidikan dasar SMA, tingkat penghasilan <Rp. 2.000.000. Berdasarkan jenis kelamin paling banyak balita stunting berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 48 (55,8%) balita, sedangkan balita stunting yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 (44,2%) balita. Simpulan dan saran dalam penelitian ini didapatkan peran stimulasi orang tua pada balita stunting tergolong cukup dengan pekerjaan orang tua sebagai karyawan swasta dan dengan bayi berjenis kelamin perempuan. Diharapkan orang tua dapat memberikan peran stimulasi yang baik kepada balita khususnya pada balita yang mengalami kondisi stunting.*

**Kata Kunci:** Peran orang tua, stimulasi, Stunting

---

**Abstract**

*Stunting is a nutritional status problem that still occurs in Indonesia. Stunting can have an impact on the survival of children. The education and knowledge of parents greatly influences the provision of stimulation, with parental education and knowledge can direct the stimulation of children so that the development of children with stunting is more optimal. This research is included in the type of descriptive research with a cross sectional approach. The population in this study were parents of toddlers who experienced stunting in Bandarharjo Semarang Village, amounting to 86 respondents. The sampling technique used was total sampling. Based on the results of the study, it shows that the characteristics of stunting toddlers get a role in the good category only in 1 toddler, while toddlers who get a role in the sufficient category get 52 (60.5%) toddlers. In the demographics of respondents' parents work as private employees, basic education is high school, income level <Rp. 2,000,000. Based on gender, the most stunting toddlers were female with a total of 48 (55.8%) toddlers, while male stunting toddlers amounted to 38 (44.2%) toddlers. Conclusions and suggestions in this study obtained the role of parental stimulation in stunting toddlers is quite adequate with the work of parents as private employees and with female babies. It is hoped that parents can provide a good stimulating role to toddlers, especially toddlers who experience stunting conditions.*

**Keywords:** *Role of parents, stimulation, Stunting*

**PENDAHULUAN**

Tujuan pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) salah satunya mengurangi kemiskinan dan kelaparan serta angka kematian anak. Tahun 2016 merupakan tahun pertama implementasi agenda pembangunan yaitu Sustainable Development Goals (SDGs) untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan, dengan mengurangi angka status gizi kurang pada anak. Masalah status gizi yang masih terjadi di Indonesia adalah stunting (Rahmadhita, 2020). Menurut World Health Organization (WHO) membagi dampak yang diakibatkan oleh stunting menjadi dua yang terdiri dari jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek dari stunting adalah di bidang kesehatan yang dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan (Izah et al., 2020). Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak. Menurut riset kesehatan dasar (Riskesdas) mengenai prevalensi stunting di Indonesia tahun 2017 (36,8%) jika dibandingkan tahun 2018 (35,6%) tahun dan 2019 adalah 37,2% tidak menunjukkan penurunan/perbaikan yang signifikan. Presentase prevalensi anak dengan stunting di Semarang ada tahun 2017 sebesar 2,73% (Kemenkes, 2021). Adapun prevalensi di provinsi Jawa tengah pada balita stunting terdapat 28,5% pada tahun 2018, dan terdapat 30,8% balita stunting pada tahun 2019. Hasil data berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan angka balita stunting di Kota Semarang di tahun 2018 terdapat 31.3% yang terdiri atas kategori sangat pendek yakni 20,1% dan dalam kategori pendek 11,2% (Riptek Widya et al., 2019).

Sejumlah penelitian memperlihatkan keterkaitan antara stunting dengan perkembangan motorik dan mental yang buruk pada usia kanak-kanak dini, serta prestasi kognitif dan

prestasi sekolah yang buruk pada usia kanak-kanak lanjut. Beberapa penelitian telah menemukan keterkaitan antara pertumbuhan tinggi badan dan perubahan perkembangan pada usia 3 tahun pertama (Dwihestie & Rosida, 2020). Menurut penelitian (Pantaleon et al., 2016) yang menyatakan bahwa stunting mempengaruhi motorik anak sehingga diperlukan upaya optimalisasi perkembangan agar anak stunting memiliki perkembangan sebagaimana mestinya dengan cara memberikan stimulus tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Prastiwi, 2019). Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap pemberian stimulasi, karena itu diperlukan pengetahuan oleh orang tua tentang pemberian stimulasi agar perkembangan anak dengan stunting lebih optimal (Zukhra, 2017).

Hasil studi pendahuluan di wilayah Kelurahan Bandarharjo Semarang pada anak usia 24-59 bulan terdapat 86 jiwa stunting dimana 60 (70%) anak pendek dan 26 (30%) anak sangat pendek dari 738 jiwa jumlah balita normal. Survey pendahuluan yang telah dilakukan pada 3 anak di posyandu Tunas Lestari RT 02 RW 05 Lodan terdapat tinggi badan minimum 42 cm dan tinggi badan maksimum 50 cm, data ini menggambarkan rata-rata anak di posyandu Tunas Lestari RT 02 RW 05 Lodan cenderung bertumbuh pendek. Selain itu didapatkan 1 anak memiliki status gizi kurus, 1 anak memiliki status gizi normal dan 1 anak memiliki status gizi gemuk. Dan hasil wawancara dengan 3 orang tua anak, didapatkan dalam memberikan stimulasi kepada anak mereka selalu mendampingi setiap tingkah laku anaknya dan mereka selalu memperhatikan tahap perkembangan anaknya sehingga mereka selalu mengerti bagaimana perkembangan anaknya karena ketiga responden yang peneliti temui kebetulan selalu mengasuh anaknya sendiri setiap hari tanpa dibantu oleh pengasuh lain.

Orang tua anak dengan stunting selama ini berfokus pada perawatan untuk mengembalikan pertumbuhan antropometrinnya tetapi kurang mengetahui tentang upaya stimulasi yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar derajat kesehatannya lebih meningkat (Hary, 2019). Berdasarkan analisis di atas, maka rumusan masalah yang ada adalah belum terpaparnya edukasi stimulasi tumbuh kembang pada orang tua anak dengan stunting di Kelurahan Bandarharjo.

Memahami dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran peran orang tua balita dengan stunting tentang stimulasi tumbuh kembang. Target khusus kegiatan penelitian ini adalah perilaku orang tua dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang semakin intensif sehingga kualitas perkembangan anak stunting dapat semakin optimal. Target khusus yang lain adalah peran dan fungsi orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak semakin baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik melalui pendekatan cross sectional. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitik. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi suatu keadaan secara obyektif, metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau yang sedang terjadi

Pada penelitian ini populasinya ialah orang tua balita yang mengalami stunting di wilayah Kelurahan Bandarharjo Semarang yang berjumlah 86 responden. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah sampel dalam penelitian ini adalah anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Bandarharjo Semarang yang berjumlah 86 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu total sampling dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua guna mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian ini

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian pada populasi target dan pada populasi terjangkau. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) Orang tua yang bersedia menjadi responden dan balitanya boleh dijadikan subjek penelitian. (2) Orang tua dan balita yang tinggal di daerah wilayah Kelurahan Bandarharjo. (3) Orang tua balita yang bisa membaca dan menulis (4) Balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting di Kelurahan Bandarharjo.

Instrumen kuesioner dalam penelitian ini adalah demografi berisi tentang pertanyaan untuk mendapatkan data identitas yang terdiri dari : identitas orang tua responden (umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan), identitas responden ( nama, umur, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan). Kuesioner ini tentang peran orang tua dalam stimulasi Analisis data dilakukan dengan analisis univariat univariat yaitu analisis tiap variabel dari hasil penelitian dalam menghasilkan distribusi frekuensi. Dari hasil penelitian tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk tabel disertai penjelasan dalam bentuk narasi dengan meliputi umur responden, jenis kelamin responden, pekerjaan orang tua responden, penghasilan penghasilan orang tua responden, stimulasi tumbuh kembang, stimulasi peran orang tua.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

Karakteristik masing-masing responden dalam penelitian ini dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut :

### Karakteristik Responden

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4. 1. Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Pekerjaan Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang (n=86)**

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase %
Pegawai Swasta	52	60,5
Wiraswasta	13	15,1
Ibu rumah tangga	22	24,5
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 52 responden (60,5%).

## 2. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan diKelurahan Bandarharjo Kota Semarang (n=86)**

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase %
SD	16	18,6
SMP	31	36,0
SMA/SMK	39	45,3
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Tabel 4.2 menunjukkan mayoritas responden mempunyai pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 39 responden (45,3%).

## 3. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang (n=86)**

Penghasilan	Frekuensi (f)	Presentase %
< 2. 000.000	47	54,7
>2.000.000	39	45,3
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Tabel 4.3 menunjukkan mayoritas responden mempunyai penghasilan < Rp. 2.000.000,- yaitu sebanyak 47 responden (54,7%).

## 4. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang (n=86)**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase %
Laki-laki	38	44,2
Perempuan	48	55,8
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Tabel 4.4 menunjukkan mayoritas jenis kelamin responden terbanyak pada jenis kelamin perempuan 48 (55,8%) anak, sedangkan pada jenis kelamin laki-laki hanya didapatkan 38 (44,2%) anak.

## 5. Karakteristik responden berdasarkan Peran Stimulasi Orang Tua

**Tabel 4. 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Stimulasi Orang Tua di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang (n=86)**

Stimulasi Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase %
Kurang	33	38,4
Cukup	52	60,5
Baik	1	1,2
Sangat Baik	0	0
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Tabel 4.5 menunjukkan mayoritas responden yaitu masih banyak balita *stunting* yang merupakan kategori cukup mendapatkan peran stimulus dari orang tuanya yaitu sebanyak 52 (60,5%) balita *stunting*. Dalam kategori kurang terdapat 33 (38,4%) balita *stunting*, dan kategori baik terdapat 1(1,2%) balita *stunting*.

### Peran orang tua dalam stimulasi balita berdasarkan indikator

#### a. Peran Stimulus

**Tabel 4. 6. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Stimulus Pada Item 10**

Kategori Peran	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak pernah	32	37,2
Pernah	35	40,7
Kadang-kadang	3	3,5
Selalu	16	18,6
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.6 menunjukkan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap etika anak masih ada orang tua memilih selalu tidak peduli sejumlah 16 (18,6%) orang

**Tabel 4. 7. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Stimulus Pada Item 12**

Kategori Peran	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak pernah	16	18,6
Pernah	15	17,4
Kadang-kadang	18	20,9
Sering	32	37,2
Selalu	5	5,8
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.7 menunjukkan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap etika anak masih ada orang tua memilih sering sejumlah 32 (37,2%).

**Tabel 4. 8. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Stimulus pada item 15**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	24	27,9
Pernah	30	34,9
Kadang-kadang	16	18,6
Sering	11	12,8
Selalu	5	5,8
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.8 menunjukkan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap etika anak masih ada orang tua yang memilih tidak pernah sejumlah 24 (27,9%).

#### **b. Peran Pengasuh Anak**

**Tabel 4.9. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pengasuh Anak pada Item 1**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	85	98,8
Kadang-kadang	1	1,2
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.9 menunjukkan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap mengasuh anak masih ada orang tua yang memilih tidak pernah sejumlah 1 (1,2%).

**Tabel 4. 10. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pengasuh Anak pada item 3**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	78	90,7
Pernah	4	4,7
Kadang-kadang	4	4,7
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.10 menunjukkan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap mengasuh anak masih ada orang tua yang memilih tidak pernah sejumlah 78 (90,7%).

**Tabel 4.11. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pengasuh Anak pada item 6**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	13	15,1
Pernah	47	54,7
Kadang-kadang	17	19,8
Sering	4	4,7
Selalu	5	5,8
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.11 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap mengasuh anak masih ada orang tua yang memilih sering sejumlah 4 (4,7%).

**Tabel 4.12. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pengasuh Anak pada item 7**

Kategori Peran	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak pernah	84	97,7
Kadang-kadang	1	1,2
Sering	1	1,2
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.12 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap asuh anak masih ada orang tua yang memilih sering dan kadang-kadang sejumlah masing-masing 1 (1,2%).

**Tabel 4. 13. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pengasuh Anak pada Item 8**

Kategori Peran	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak pernah	1	1,2
Pernah	45	52,3
Kadang-kadang	33	38,4
Sering	4	4,7
Selalu	3	3,5
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.13 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap mengasuh anak masih ada orang tua yang memilih tidak pernah sejumlah 1 (1,2%).

**Tabel 4. 14. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pengasuh Anak pada item 9**

Kategori Peran	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak pernah	34	39,5
Pernah	24	27,9
Kadang-kadang	20	23,3
Sering	6	7,0
Selalu	2	2,3
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.14 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap asuh anak masih ada orang tua yang memilih selalu sejumlah 2 (2,3%).

**Tabel 4. 15. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pengasuh Anak pada item 18**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	46	53,5
Pernah	11	12,8
Kadang-kadang	24	27,9
Sering	1	1,2
Selalu	4	4,7
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.15 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap asuh anak masih ada orang tua yang memilih sering sejumlah 1 (1,2%).

### c. Peran Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak

**Tabel 4.16. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak pada item 2**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Kadang-kadang	6	7,0
Sering	18	20,9
Selalu	62	72,1
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.16 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak masih ada orang tua yang memilih kadang-kadang sejumlah 6 (7,0%).

**Tabel 4.17. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak pada item 4**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	79	91,9
Pernah	5	5,8
Kadang-kadang	2	2,3
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.17 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak masih ada orang tua yang memilih kadang-kadang sejumlah 2 (2,3%).

**d. Peran Sebagai Pendidik Anak****Tabel 4.18. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pendidik Anak pada Item 5**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	10	11,6
Pernah	31	36,0
Kadang-kadang	45	52,3
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.18 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap mendidik anak masih ada orang tua yang memilih tidak pernah sejumlah 10 (11,6%).

**Tabel 4. 19. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pendidik Anak pada item 11**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	22	25,6
Pernah	34	39,5
Kadang-kadang	16	18,6
Sering	10	11,6
Selalu	4	4,7
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pernyataan tabel 4.19 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap mendidik anak masih ada orang tua yang memilih selalu sejumlah 4 (4,7%).

**Tabel 4. 20. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pendidik Anak pada item 13**

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase %</b>
Tidak pernah	12	14,0
Kadang-kadang	40	46,5
Sering	25	29,1
Selalu	9	10,5
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.20 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap mendidik anak masih ada orang tua yang memilih selalu sejumlah 9 (10,5%).

**Tabel 4. 21. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pendidik Anak pada item 14**

Kategori Peran	Frekuensi (f)	Presentase %
Kadang-kadang	6	7,0
Sering	18	20,9
Selalu	62	72,1
Total	86	100

Pertanyaan tabel 4.21 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap mendidik anak masih ada orang tua yang memilih kadang-kadang sejumlah 6 (7,0%).

**Tabel 4. 22. Tabulasi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Peran Pendidik Anak pada item 17**

Kategori Peran	Frekuensi (f)	Presentase %
Tidak pernah	16	18,6
Pernah	48	55,8
Kadang-kadang	2	2,3
Sering	11	12,8
Selalu	9	10,5
<b>Total</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

Pertanyaan tabel 4.22 menunjukkan bahwa ketidakperdulian orang tua terhadap mendidik anak masih ada orang tua yang memilih kadang-kadang sejumlah 2 (2,3%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua bekerja sebagai pegawai swasta, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari responden tidak melakukan perannya sendiri namun dibantu oleh pengasuh atau oleh keluarga terdekatnya. Namun adapula ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga dengan frekuensi sebanyak 22 (24,5%) orang, hal ini menunjukkan bahwa responden diasuh langsung oleh ibu. Namun pada kenyataannya responden tidak dapat menerima peran secara utuh dari ibu, dikarenakan ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga tidak hanya diam dalam kegiatannya, mereka sebagian besar bekerja sampingan seperti membuat paper bag di rumah, hal ini dikarenakan hasil pekerjaan dari ayah responden tidak mencukupi sehingga ibu juga ikut andil dalam mencari nafkah.

Pekerjaan orang tua lah sangat memengaruhi perkembangan balita, orang tua yang sibuk bekerja tidak memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anaknya namun segala kebutuhannya tercukupi, sedangkan orang tua yang tidak bekerja memiliki banyak waktu dengan anaknya namun untuk segala kebutuhan anaknya tidak

bisa tercukupi dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa factor ekonomi sangatlah mempengaruhi perkembangan balita *stunting* (Purbasari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang oleh Imaniah (2018) bahwa perkembangan anak pada ibu yang tidak bekerja jauh lebih baik daripada ibu yang bekerja. Sedangkan, pada ibu yang bekerja sebagian perkembangan anaknya normal sebagiannya lagi perkembangannya kurang optimal dalam hal perkembangan bahasa dan sosial. Semua ini disebabkan karena sang ibu lebih banyak menghabiskan waktu ditempat kerja daripada bersama dengan anak-anaknya sehingga perhatian sang ibu terhadap anak-anaknya juga berkurang (Imaniah, 2018)

### **Karakteristik responden berdasarkan pendidikan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan terakhir ibu sebagian besar tamat SMA/SMK sebanyak 39 orang (45,3%), sedangkan ibu yang tamat SD hanya di dapatkan frekuensi 16 (18,6%) orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tamat SMA/SMK yang dapat memberikan peran kepada anaknya dengan baik, namun pada kenyataannya ibu dari reponden yang tamat pendidikan SMA/SMK sebagian besar bekerja sehingga responden tidak diasuh oleh ibu nya secara langsung.

Sedangkan ibu yang berpendidikan SD mereka sebagian besar hanya menjadi ibu rumah tangga, sehingga responden di asuh langsung oleh ibunya, mendapatkan perhatian lebih dari ibunya. Namun pada ibu yang berpendidikan rendah tidak banyak memiliki wawasan dalam hal perkembangan balita sehingga balita tidak tumbuh secara optimal. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tualah sangat mempengaruhi perkembangan balita terutama pada balita *stunting*, yang seharusnya medapatkan perhatian yang lebih untuk mengoptimalkan perkembangannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mashar (2017) dimana Pendidikan dan pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam pemberian stimulasi, orang tua yang berpendidikan tinggi tentu akan berbeda cara membimbing anaknya dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung statis dan sulit menerima perkembangan yang ada dilingkungannya. Sehingga pola pikir anak pun akan berpengaruh oleh lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Serta, setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain dan ikut-ikutan. Lain dengan orang berpendidikan tinggi setiap langkah mantap, tenang dan tidak mudah dipengaruhi orang lain karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak, atau banyak pertimbangan dalam setiap langkah. Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan orang tua mempunyai peran penting dalam memberikan stimulasi pada anak karena dapat mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam memberikan stimulasi yang baik

### **Karakteristik responden berdasarkan penghasilan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan penghasilan orang tua dengan peran stimulasi pada balita *stunting* didominasi pada orang tua yang memiliki penghasilan < Rp. 2.000.000 sebanyak 47 orang (54,7%). Penghasilan keluarga

merupakan salah satu indikator yang menentukan status ekonomi. Penghasilan keluarga akan mempengaruhi dan menentukan kebutuhan akan kualitas dan kuantitas makanan dengan jumlah yang memadai. Keluarga dengan penghasilan yang rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan pangan, serta berpengaruh terhadap stimulasi orang tua (Agustin, 2021).

Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan. Pendapatan untuk mencukupi semua kebutuhan keluarga umumnya berasal dari penghasilan pekerjaan para anggota keluarga. Pendapatan keluarga dapat ditinjau dari sumber pendapatan seseorang yang akan memberikan dampak kearah yang baik atau kearah yang buruk, pendapatan akan berpengaruh terhadap penyediaan gizi yang cukup, dimana kurangnya pendapatan akan menghambat aktivitas baik yang bersifat materialistik maupun non materialistik (Anandita, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sunanti (2020) dimana peran orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan

### **Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil terbanyak balita *stunting* adalah perempuan dengan frekuensi 48 (55,8%) anak, sedangkan pada laki-laki hanya didapatkan 38 (44,2%) anak. Menurut (Artaria, 2019) menyatakan bahwa pada anak-anak, adanya perbedaan pencapaian dan kecepatan pertumbuhan belum terlihat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan mulai akan terlihat Ketika usia anak memasuki remaja. Perempuan terlebih dahulu akan mengalami peningkatan kecepatan pertumbuhan. Hal tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna sebagai penyebab resiko *stunting* pada perempuan dan laki-laki, sehingga dengan kemungkinan yang sama laki-laki maupun perempuan dapat berisiko *stunting*

### **Karakteristik responden berdasarkan stimulasi peran orang tua**

#### **Peran stimulus**

Peran stimulus merupakan kegiatan orang tua memberikan rangsangan tertentu pada anak sedini mungkin. Bahkan ketika anak masih didalam kandungan agar tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan optimal. Peran stimulus meliputi kegiatan merangsang melalui sentuhan-sentuhan lembut secara bervariasi dan berkelanjutan, kegiatan mengajari anak berkomunikasi, mengenal objek warna, mengenal huruf dan angka. Selain itu, dapat mendorong munculnya pikiran dan emosi positif, kemandirian, beraktivitas, dan lain-lain (Wahyuni, 2020).

Hasil penelitian ini berdasarkan peran orang tua berdasarkan indikator peran stimulus didapatkan mayoritas jawaban orang tua masuk dalam kategori pernah dengan frekuensi 35 (40,7%) orang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah melakukan

stimulus kepada anaknya dengan baik. Namun adapula jawaban orang tua yang masuk dalam kategori kadang-kadang dengan didapatkan frekuensi 3 (3,5%) orang, hal ini menunjukkan bahwa orang tua melakukan peran stimulus kepada anaknya hanya dilakukan kadang-kadang dikarenakan hal ekonomi orang tua harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehingga anak tidak selalu 24 jam dengan orang tua namun anak tersebut lebih banyak waktu dengan pengasuhnya.

Peran stimulus yang diterapkan dalam penelitian ini peran stimulus terhadap etika dari orangtua yang diajarkan kepada anak-anaknya, namun pada demikian analisa yang didapatkan oleh peneliti masih banyak orang tua yang tidak perduli terhadap perilaku anak-anaknya terutama pada perilaku yang dilakukan oleh anak-anaknya. Dalam hal ini dapat disimpulkan masih banyak orang tua sebanyak 90% orang tua yang tidak benar dalam memberikan peran stimulus dalam hal etika terhadap anaknya.

### **Peran pengasuh anak**

Peran berarti bentuk, tata cara. Sedangkan mengasuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga peran mengasuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Peran pengasuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan (Afifah, 2019) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Ibu dengan mengasuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan mengasuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Hidayati, 2021)

Hasil penelitian ini peran orang tua berdasarkan indikator peran pengasuh anak didapatkan mayoritas jawaban pernah dengan frekuensi 45 (52,3%) orang hal ini menunjukkan sebagian besar orang tua mengasuh anaknya sendiri tanpa menghadirkan pengasuh dari orang lain. Sedangkan dalam kategori tidak pernah hanya didapatkan 1 (1,2%) orang hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua tidak mengasuh anaknya sendiri atau anak tersebut diasuh oleh orang lain untuk sementara waktu ketika orang tua tidak berada dirumah.

### **Peran pertumbuhan dan perkembangan anak**

Stimulus ibu merupakan ransangan yang diberikan ibu untuk mendorong perkembangan anak. Ibu yang memberikan stimulasi yang baik akan mendorong perkembangan anak baik sesuai dengan usia anak. Stimulasi ibu dikatakan baik apabila ibu dapat menjawab >50% pertanyaan mengenai stimulasi yang diberikan sesuai dengan usia anak.

Sedangkan menurut (Soetjiningsih, 2016) stimulasi ibu merupakan kebutuhan yang harus diberikan pada anak untuk merangsang perkembangannya agar perkembangan anak sesuai dengan usianya dan tidak mengalami keterlambatan. Selain itu menurut (Kemenkes, 2015) stimulasi yang diberikan kepada anak akan menciptakan anak yang cerdas, dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, mandiri, serta memiliki emosi yang stabil, dan mudah beradaptasi.

Hasil penelitian ini peran orang tua berdasarkan indicator peran pertumbuhan dan perkembangan anak didapatkan mayoritas jawaban orang tua masuk dalam kategori tidak pernah dengan frekuensi 63 (73,3%) orang, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak memperdulikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sedangkan dalam kategori selalu hanya didapatkan frekuensi 1 (1,2%) orang hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang selalu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja sehingga ibu selalu 24 jam bersama anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang bekerja memberikan stimulasi lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karna ibu yang bekerja lebih perhatian kepada anak saat ibu memiliki waktu luang dan memberikan stimulasi lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang usianya 26-35 tahun memiliki stimulasi lebih baik dibanding dengan usia lainnya, dan ibu yang lulus SMA juga memiliki stimulasi yang lebih baik. Hal ini disebabkan karna pengetahuan dan usia ibu juga memiliki keterkaitan dengan pemberian stimulasi, ibu muda biasanya lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding usia di atasnya, selain itu tingkat pendidikan ibu juga dapat mempengaruhi pemberian stimulasi kepada anak.

### **Peran sebagai pendidik anak**

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia.

Hasil penelitian ini peran orang tua berdasarkan indicator peran pendidik anak didapatkan mayoritas jawaban dalam kategori pernah dengan frekuensi jawaban didapatkan 48 (55,8%) orang sedangkan dalam kategori kadang-kadang didapatkan frekuensi sebanyak 2(2,3%) orang. Peran pendidik dalam penelitian ini adalah peran sebagaimana orang tua mengajarkan anaknya untuk menuntut ilmu seperti contohnya mnegaji sore, namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mengajarkannya dikarenakan beberapa factor, kurangnya waktu untuk mengantarkan anaknya mengaji dan kurangnya pengetahuan betapa pentingnya belajar mengaji untuk orang yang beragama islam. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua responden masih banyak yang memberikan peran stimulasi kepada balita dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua responden.

### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti memiliki keterbatasan saat melakukan pengambilan data yaitu waktu yang sangat singkat pada saat pengambilan data. Pengambilan data ini melalui kegiatan posyandu dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan responden. Keterbatasan lain yaitu pengambilan data yang dilakukan secara door to door di tiga desa karena pada

ketiga desa tersebut belum berani mengadakan posyandu dikarenakan masih adanya pandemic Covid-19 sehingga kegiatan posyandu di tiga desa tersebut dilakukan dengan teknik door to door, dengan kegiatan ini peneliti dibantu oleh kader untuk mencari alamat responden. Terdapat responden yang kurang terbuka karena bersangkutan dengan kondisi keluarga responden yaitu terkait pendapatan keluarga dan pekerjaan keluarga.

### **Implikasi Keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian ini implikasi dari peran orang tua sangatlah penting bagi perkembangan balita *stunting*. Dalam kehidupan sehari-hari untuk pengaplikasian keperawatan sering ditemui permasalahan berkaitan permasalahan fisik namun juga terjadi permasalahan psikologis. Adanya permasalahan terkait *stunting* dan peran stimulasi orang tua yang buruk dapat memberikan dampak negative bagi perkembangan balita sehingga informasi terkait pentingnya peran stimulasi orang tua bagi balita *stunting* bagi perawat juga diperlukan. Dengan informasi yang ada, perawat dapat memberikan edukasi bagaimana orang tua dapat berperan dalam menstimulasi yang baik terhadap anak balita.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik balita *stunting* mendapatkan peran dalam kategori baik hanya pada 1 balita, sedangkan pada balita yang mendapatkan peran dalam kategori cukup mendapatkan jumlah yang 52 (60,5%) balita.
2. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi orang tua responden bekerja sebagai karyawan swasta, pendidikan dasar SMA, tingkat penghasilan <Rp. 2.000.000.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak balita *stunting* berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 48 (55,8%) balita, sedangkan balita *stunting* yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 (44,2%) balita.

### **SARAN**

1. Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan keilmuan tentang keperawatan dalam gambaran peran orang tua dalam menstimulasi balita terutama dengan kondisi balita *stunting*.
2. Bagi orang tua hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat melakukan sarana informasi mengenai pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk diterapkan oleh masyarakat untuk berkontribusi dalam memberikan informasi mengenai peran orang tua dalam menstimulasi balita guna meningkatkan pengetahuan dalam upaya pencegahan terjadinya balita *stunting*.

4. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti berikutnya dengan memodifikasi media yang akan digunakan dalam penelitian, menambah jumlah sampel atau memberikan pendidikan edukasi terkait peran orang tua terhadap balita *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan studi penelitian empiris: penggunaan metode survey sebagai instrumen penelitian hukum empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Almira, E., Prima. (2020). Hubungan pola makan dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di rw 07 desa cipacing wilayah kerja UPTD Puskesmas Jatinangor. *Jurnal Keperawatan*.
- Amanda, A. (2014). Hubungan asupan zat gizi (energi, protein, besi dan seng), stunting dan stimulasi psikososial dengan status motorik anak usia 3-6 tahun di paud wilayah binaan puskesmas kecamatan kebayoran lama tahun 2014. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Angela. (2018). Hubungan stimulasi ibu terhadap perkembangan anak usia 3-5 tahun.
- Balqis, S. W., & Rahayuningsih, S. I. (2018). Peran ayah dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi father role in the fulfilling of babies. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8380/5162>
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran perilaku orang tua dalam stimulasi pada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan usia 0-6 tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hidayat, M.S., & Pinatih, G.N.I. (2020). Prevalensi stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sidemen karangasem. *E-Jurnal Medika*, 6(7), 1–5.
- Ibrahim, I.A., Alam, S., Adha, A.S., Jayadi, Y.I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa bone-bone kecamatan baraka kabupaten enrekang tahun 2020. *Al Gazzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26.
- Noflida. (2020). Determinan stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas tompe. *Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 187–195.

- Nugrahaningtyas. (2020). Hubungan pengetahuan orang tua dengan pelaksanaan stimulasi perkembangan anak pra sekolah usia 2 tahun di paud kecamatan ngaglik. *In Jurnal Kesehatan (Vol. 1, Issue 1)*.
- Nursalam. (2016). Metodologi penelitian09162019.pdf (p. 415). [http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/metodologi\\_penelitian09162019.pdf](http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/metodologi_penelitian09162019.pdf)
- Pantaleon, M.G., Hadi, H., & Gamayanti, I.L. (2016). Stunting berhubungan dengan perkembangan motorik anak di kecamatan sedayu, bantul, yogyakarta. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(1), 10. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(1\).10-21](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(1).10-21)
- Qoyyimah, A.U., Hartati, L., & Fitriani, S.A. (2020). Hubungan kejadian stunting dengan perkembangan children aged 24-59 months in wangen village polanharjo Indonesia telah meluncurkan rencana aksi nasional penanganan stunting pada berdasarkan data riskesdas 2018 , angka. *Kebidanan, XII(01)*, 66–79.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Setiawan. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kecamatan Padang timur kota padang tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>
- Sigalingging, G., Nasution, Z., & Pasaribu, R. (2020). Harga diri (self esteem) lansia yang mengalami demensia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 59–66. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1938>
- Singestecia, R., Handoyo, E., & Isdaryanto, N. (2018). Partisipasi politik masyarakat tionghoa dalam pemilihan kepala daerah di slawi kabupaten tegal. *Jppuma: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Uma (Journal of Governance and Political Social Uma)*, 2(1), 63–72. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upsj%0APartisipasi>
- Siti, M. (2019). Hubungan peran orang tua dalam stimulasi dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan di puskesmas bengkuring kelurahan sempaja timur samarinda.
- Soetjaningsih. (2017). Kemampuan ibu melakukan stimulasi untuk perkembangan bayi usia 3-6 bulan di wilayah kerja puskesmas puhjarkabupaten Kediri. 6(1), 56–65.
- Sriyanti, T., Sayekti, E.S., & Kholida, D. (2017). Hubungan keluarga sadar gizi (kadarzi) dengan stunting pada balita usia 0-24 bulan di wilayah kerja

puskesmas singotrunan kabupaten banyuwangi. *Ojsstikesbanyuwangi.Com*, 5(2), 56–71. <https://www.ojsstikesbanyuwangi.com/index.php/healthy/article/view/28>

Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>